

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Sejarah Singkat Perusahaan

Cempaka batik tulis adalah industri kecil menengah pembuat batik di Desa Nyalabu Daya, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Cempaka batik tulis ini berdiri sejak 1993, industri batik tulis ini merupakan usaha turun temurun dari keluarga bapak Ahmad Muzzamil.

Cempaka batik tulis sudah memiliki SIUP dengan no. 210/13-4/SIUP-K/VII/2009. Industri batik tulis ini perminggunya bisa menghasilkan 100-150 lembar kain batik. Hasil batik yang sudah jadi dipasarkan di pasar 17 Agustus, di Desa Nyalabu Daya.

Di pasar tersebut cempaka batik tulis sudah memiliki kios sendiri. Pada awalnya kios tersebut berada dibagian utara pasar. Namun pada tahun 2009 kios cempaka batik tulis pindah kebagian tengah pasar, dikarenakan ada kebijakan dari bupati Pamekasan pada saat itu.¹

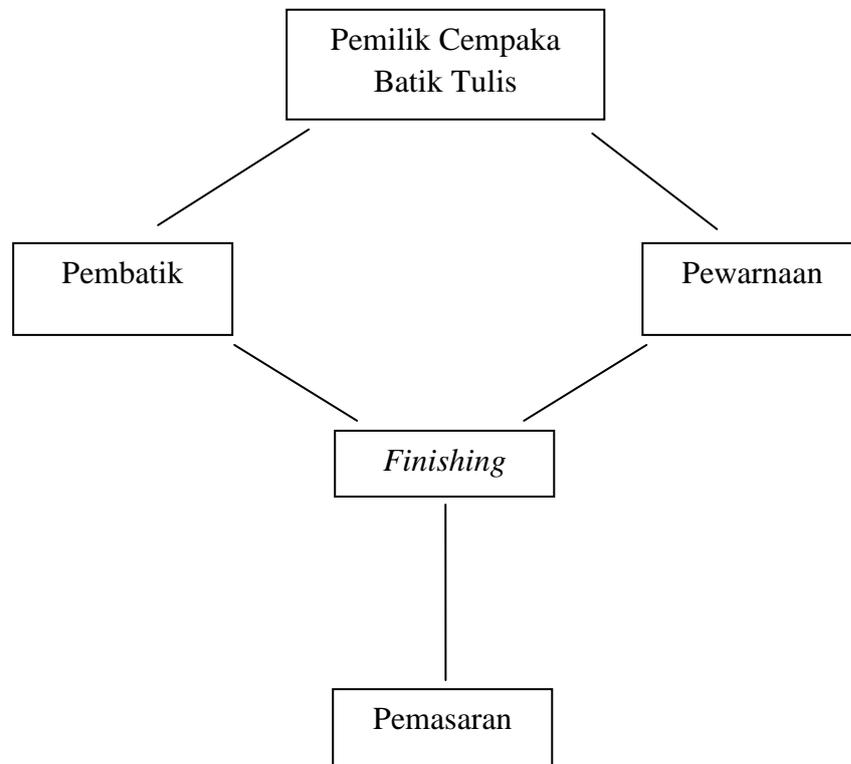
Walaupun industri batik ini belum mempunyai pabrik khusus, tetapi cempaka batik tulis dalam pembuatan batiknya sudah melibatkan 5 orang pekerja, dengan rincian 2 orang bertugas sebagai pewarnaan, dan 3 lainnya bertugas menggambar batiknya.²

¹ Ahmad Fudholi, Penjual Batik Tulis Pasar Ahad, Wawancara Langsung, (26 Januari 2020)

² Admad Muzzammil, Pemilik Cempaka Batik Tulis, Wawancara Langsung, (26 Januari 2020)

2) Struktur Perusahaan

Gambar 4.1



Sumber:³

Adapun Penjelasan *job description* dari struktur pada cempaka batik tulis adalah sebagai berikut:

a) Pemilik

Tugas dari seorang direktur sekaligus pemilik cempaka batik tulis yaitu sebagai pengawas dari semua kegiatan yang dilaksanakan oleh cempaka batik tulis. Dari semua kegiatan maka peran penting direktur sangat dibutuhkan di perusahaan tersebut. Dan pengambilan keputusan juga dilakukan oleh pemilik sekaligus direktur cempaka batik tulis.

³ Ibid

b) Pembatik

Bagian pembatik adalah memberi gambar dasar pada kain, pembatik bukan hanya melakukan gambar dasar saja, namun juga setelah pewarnaan batik yang sudah selesai diberi obat dan dikeringkan lalu dibatik lagi oleh pembatik.

c) Pewarnaan

Bagian pewarnaan bertugas mewarnai kain batik yang sudah di gambar pola batiknya. Pewarnaan tidak dilakukan satu kali saja, melainkan sesuai kebutuhan dan jenis batiknya.

d) Finishing

Bagian terakhir dari pembuatan batik adalah *finishing*. Tugas dari bagian *finishing* ini adalah menghilangkan lapisan lilin dan penjemuran. Lapisan lilin dihilangkan dengan direndam di air mendidih sampai lilin mengelupas.

e) Pemasaran

Pemasaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menawarkan barang kepada konsumen, pemasaran dalam cempaka batik tulis dilakukan langsung oleh pemiliknya di kios yang sudah ada. Selain memasarkan pemilik juga mengontrol dan mengawasi langsung keadaan pasar.

3) Proses Produksi Batik

Proses produksi adalah suatu kegiatan pokok dari usaha dengan jalan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi sebelum melakukan proses pemasaran dan penjualan. Proses produksi menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan dari suatu usaha. Jika kegiatan produksi lancar maka kegiatan penjualan dan lainnya dapat berjalan lancar dan akan menambah pemasukan usaha yang menghasilkan pendapatan bagi suatu badan usaha. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus benar-benar diawasi sehingga unit usaha dapat bertahan dan mengembangkan usahanya dari waktu ke waktu.

Adapun tahap-tahap pembuatan batik adalah sebagai berikut:

1. Pematikan

Tahap pertama dari pembuatan batik adalah dengan memberi dasar pada kain. Pematikan juga dilakukan setelah pewarnaan, pematikan bisa dilakukan 3-4 kali tergantung jenis batik yang dibuat.

2. Pewarnaan

Setelah batik di beri pola dasar, selanjutnya batik diberi obat pewarna, pewarnaan ini dilakukan dengan cara direbus di wadah yang sudah disediakan, pewarnaan pada batik dilakukan 3-4 kali sesuai dengan jenis batik yang dibuat.

3. Nglorot

Nglorot dilakukan dengan cara direbus, hal ini dilakukan untuk menghilangkan lapisan lilin/malan sehingga motif yang dibuat pada kain terlihat jelas.

4. Pencucian

Langkah terakhir dari produksi batik adalah dengan mencuci kain batik yang sudah dilorot, lalu dijemur sampai kering. Tujuan dari pencucian ini agar sisa-sisa lapisan lilin pada batik benar-benar bersih⁴

4) Data Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan pemilik cempaka batik tulis dan beberapa pekerja dalam perhitungan harga pokok produksi batik.

a) Biaya bahan baku

Biaya produksi adalah semua biaya yang terkait dengan aktivitas pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi selanjutnya akan dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.⁵

Bahan baku langsung (*direct material*) adalah semua bahan baku (*material*) yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.⁶

Bahan baku adalah bahan dasar yang diolah menjadi produk selesai, bahan baku ini dibagi menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tak langsung. Bahan baku langsung mempunyai ciri mudah ditelusuri ke produk selesai dan merupakan bahan utama produk selesai sedangkan biaya baku tak

⁴ Admad Muzzammil, Pemilik Cempaka Batik Tulis, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

⁵ Derinda Ika Elvania, "Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Guna Penentuan Harga Jual Produk Tahu Takwa (Pada Usaha Bintang Barokah Kediri)." *Simki-Economic*, 2 (2018) hlm., 5

⁶ Tri Widyastuti, *Akuntansi biaya*, (Yogyakarta: expert, 2017), hlm. 16

langsung adalah selain bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi dan biaya ini dipandang sebagai biaya *overhead* pabrik.⁷

Untuk mengetahui bahan baku apa saja dan biaya yang dikeluarkan pada cempaka batik tulis, peneliti menanyakan terlebih dahulu bahan baku yang dipakai pada cempaka batik tulis, seperti yang dipaparkan oleh Bapak A. Muzzammil:

“Bahan baku yang ada pada cempaka batik tulis tidak jauh berbeda dengan batik pada umumnya, dimana batik yang ada pada cempaka batik tulis menggunakan kain, obat dan malan, kain yang digunakan adalah kain katun (sandio super B), sedangkan obat yang digunakan adalah obat jenis remashol, dan malan yang digunakan adalah malan dengan kualitas standar, penggunaan bahan baku ini sebenarnya tergantung jenis kain batik yang akan dibuat, semakin mahal biaya bahan baku yang dikeluarkan semakin mahal juga batik yang dihasilkan. Biasanya penggunaan bahan baku pada cempaka batik tulis khususnya obat kadangkala cempaka batik tulis menggunakan obat yang jenisnya lebih bagus, namun hal tersebut dilakukan ketika ada konsumen yang memesan kain batik diatas harga Rp.1.000.000,00. Untuk hari-hari biasa cempaka batik tulis tetap menggunakan obat jenis standar”.⁸

Menurut pemaparan Bapak Muzzammil, jenis kain batik yang ada pada cempaka batik tulis adalah batik dengan jenis biasa saja, batik dengan kualitas yang lebih bagus biasanya diproduksi ketika ada konsumen yang memesan, artinya industri batik milik bapak Muzzammil membuat batik yang lebih bagus ketika ada pesanan saja, sedangkan untuk batik yang dipasarkan setiap harinya adalah batik jenis standar.

Diperkuat dengan observasi peneliti bahwasanya:

Pada saat proses produksi bahan baku yang digunakan pada cempaka batik tulis adalah kain, obat, malan. Semua bahan baku tersebut dibeli langsung oleh pemilik cempaka batik tulis⁹.

⁷ Bastian bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 193

⁸ Admad Muzzammil, Pemilik Cempaka Batik Tulis, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

⁹ Observasi Proses Produksi, (26 Januari 2020)

Bapak Muzzammil juga menjelaskan bahwa biaya bahan baku yang digunakan pada cempaka batik tulis adalah kain, obat, dan malan. Kain yang digunakan selama satu bulan kurang lebih sebanyak 100 helai dengan harga per helainya sebesar Rp.75.000,00, obat yang digunakan sebanyak 1 kg dengan harga per kg sebesar Rp.175.000,00, dan malan yang digunakan sebanyak 30 kg per bulan dengan harga per kg sebesar Rp.18.000,00.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bapak Mahrus Ali:

“Batik yang dibuat disini menggunakan bahan baku adalah kain, obat dan malan/lilin, kain yang digunakan biasanya adalah kain super b. Kain, malan dan obat biasanya langsung dibeli sendiri oleh pemilik tanpa melibatkan kami, kami hanya menerima instruksi langsung bahwa kain, obat, serta malan bisa langsung digunakan”¹⁰

Pemilihan jenis kain, obat, dan malan adalah mutlak keputusan pemilik cempaka batik tulis tanpa melibatkan campur tangan pekerja, dikarenakan hal tersebut sudah turun temurun dilakukan, selain itu agar tetap menjaga kualitas yang ada pada cempaka batik tulis.

Berikut adalah biaya bahan baku jika dirinci dalam bentuk tabel:

Biaya Bahan Baku

Tabel 4.1

Nama Bahan	Harga (Rp)/satuan	Kuantitas	Biaya
Kain	75.000	100 helai	Rp.7.500.000,00
Obat	175.000	1 kg	Rp.175.000,00
Malan	18.000	30 kg	Rp.540.000,00
Total			Rp.8.215.000,00

¹⁰ Mahrus Ali, Pekerja Cempaka Batik Tulis, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

Berdasarkan tabel 4.1, adapun total biaya bahan baku pada cempaka batik tulis adalah sebesar Rp.8.215.000.00

b) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Biaya tenaga kerja merupakan kontribusi seorang pekerja kedalam proses produksi, dalam banyak organisasi manufaktur dan jasa, biaya tenaga kerja ini mempunyai peranan yang penting, karena biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya produksi suatu produk, untuk itu biaya tenaga kerja membutuhkan pengukuran, pengendalian dan analisis yang sistematis.¹¹

Biaya tenaga kerja langsung pada cempaka batik tulis seperti yang dipaparkan oleh pemilik cempaka batik tulis:

“Tenaga kerja pada cempaka batik tulis pembagian tugasnya hanya dua, yaitu membuat pola batik dan memberi warna. Tenaga kerja pada cempaka batik tulis sistem pembayarannya bukan secara perbulan melainkan berdasarkan hasil pekerjaan yang dilakukan, artinya sistemnya sistem upah, dimana setiap satu kain batik dihargai Rp.15.000,00 untuk pembatik, sedangkan pewarna upahnya sebesar Rp.7.500,00 untuk satu kain batik. Setiap bulan cempaka batik tulis menghasilkan rata-rata 100-150 kain batik, jumlah tenaga kerja pembatik sejumlah 3 orang dan tenaga kerja bagian pewarna sejumlah 2 orang”¹²

Berdasarkan penjelasan bapak Muzzammil tersebut biaya tenaga kerja pada cempaka batik tulis meliputi dua tugas pekerjaan, yaitu bertugas sebagai pembuat pola batik dan pemberi warna/obat pada batik. Biaya tenaga kerja pembatik maupun pewarna ini dihitung berdasarkan per kain batik yang

¹¹ Bastian bustami dan Nurlala, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 207.

¹² Admad Muzzammil, Pemilik Cempaka Batik Tulis, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

dihasilkan oleh pekerja, per kain batik dihargai sebesar Rp.15.000,00 untuk pembatik, sedangkan pewarna Rp.7.500,00, per kain batik. per bulan pekerja ini bisa menghasilkan kurang lebih 100 lembar kain batik. Jumlah tenaga kerja bagian pembatik berjumlah 3, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bertugas mewarnai sebanyak 2 orang

Untuk hal lebih lanjut ibu Muskarinah menjelaskan bahwa:

“Pada cempaka batik tulis upah yang kami terima adalah sistem borongan artinya kami di beri upah sesuai dengan hasil kami ketika bekerja, biasanya kami setiap bulannya menghasilkan sampai 100-150 kain batik, dari semua kain batik tersebut semuanya adalah jenis batik standar, dengan bayaran Rp.15.000,00 per kain untuk pembatik dan Rp.7.500,00 untuk pewarna. Sedangkan untuk makan, biasanya pada jam makan, khususnya jam makan siang kami biasanya pulang terlebih dahulu untuk makan, setelah istirahat sebentar kami balik lagi ke tempat kerja.”¹³

Berdasarkan pemaparan ibu Muskarinah tersebut cempaka batik tulis memang memberi upah kepada para pekerja berdasarkan hasil pekerjaan. Pekerja pada cempaka batik tulis diberi istirahat ketika memasuki waktu shalat dzuhur, biasanya ketika memasuki waktu tersebut pekerja pulang sebentar selain untuk shalat juga untuk makan siang, dikarenakan cempaka batik tulis tidak memberikan biaya makan kepada para pekerja tersebut.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.2

Tenaga kerja	Jumlah	Harga
Pembatik	3	Rp.1.500.000,00
Pewarna	2	Rp. 750.000,00

¹³ Muskarinah, Pekerja Cempaka Batik Tulis, wawancara langsung. (23 februari 2019)

Total	Rp.2.250.000,00
--------------	-----------------

Dikarenakan jumlah kain batik yang dihasilkan perbulannya tidak menentu yaitu dikisaran 100-150 kain batik, maka peneliti mengestimasikan setiap bulan cempaka batik tulis menghasilkan 100 lembar kain batik.

Maka biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu bulan produksi adalah sebesar Rp. 2.250.000,00.

c) **Biaya *overhead* pabrik tetap**

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya *overhead* pabrik yang tingkat jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan biaya *overhead* pabrik tetap pada cempaka batik tulis. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi.¹⁴

Adapun indikator biaya *overhead* pabrik tetap adalah:

1. Jumlahnya konstan, tidak terpengaruh tingkat produksi
2. Biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi.
3. Tidak berubah dalam kisaran perubahan volumen kegiatan tertentu.¹⁵

Biaya *overhead* tetap yang terjadi pada cempaka batik tulis adalah seperti yang dipaparkan oleh bapak Muzzammil:

“Selain biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan, perusahaan juga mengeluarkan biaya yang jumlahnya tetap, biaya tersebut meliputi biaya canting, kompor, tangki, wadah rebus dan biaya

¹⁴ Rudianto, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 16.

¹⁵ Ibid.

pemasaran. Canting yang digunakan pada cempaka batik tulis adalah canting yang kualitasnya biasa-biasa saja dengan harga Rp.30.000,00, canting yang kami gunakan berjumlah 4 canting, sedangkan kompor yang digunakan berjumlah 2. Wadah rebus yang kami gunakan terbuat dari tang bekas dengan harga pada saat pertama kali beli kurang lebih Rp.50.000,00. Sedangkan wadah celup untuk pewarnaan kami menggunakan wadah yang terbuat dari semen wadah celup ini menghabiskan 10 semen ketika pembuatannya dengan harga 1 semennya sebesar R.70.000,00,. Selain biaya-biaya tersebut biaya yang jumlahnya tetap adalah biaya pemasaran, pemasaran kami lakukan setiap hari selain hari jumat dipasar 17 agustus (pasar berek), kami membayar biaya di kios yang kami tempati setiap harinya sebesar Rp.95.000,00, dengan rincian Rp.70.000,00 untuk biaya listrik dan Rp.25.000,00 untuk biaya keamanan.”¹⁶

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* yang jumlahnya tetap. Dalam cempaka batik tulis biaya *overhead* pabrik tetap yang digunakan adalah canting, kompor, tangki, wadah rebus, dan biaya pemasaran. Canting yang digunakan berjumlah 4 canting dengan harga 1 canting Rp.30.000,00, kompor yang digunakan sebanyak 2 kompor dengan harga Rp.75.000,00 per satu kompor, kompor ini digunakan untuk pemanas lilin. Sedangkan untuk wadah rebus pemilik cempaka batik tulis menggunakan tangki bekas yang dipotong menjadi 2 bagian, harga tangki tersebut ketika pertama kali beli adalah sebesar Rp.50.000,00, wadah celup menggunakan 10 semen dengan harga Rp.70.000,00 per semen, biaya pemasaran sebesar Rp.95.000,00 dengan rincian biaya listrik sebesar Rp.70.000,00 dan biaya keamanan sebesar Rp.25.000,00.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Nur hayati menyatakan:

“Kami setiap harinya membuat batik dengan dimulai pembuatan pola batik, untuk membuat pola tersebut kami menggunakan canting, canting yang kami gunakan harganya adalah kurang lebih 25-30 ribu saja, biasanya canting ini tahan sampai 6 bulan, pada saat pematikan malan yang kami gunakan sambil dipanaskan, kami langsung menggunakan kompor ketika memanaskan. Setelah selesai pematikan

¹⁶ Admad Muzzammil, Pemilik Cempaka Batik Tulis, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

kain batik tersebut kemudian direbus kedalam tang dan kemudian diwarnai di dalam wadah yang sudah disediakan, hal ini dilakukan berkali-kali sesuai kebutuhan”¹⁷

Berdasarkan pemaparan ibu Nur Hayati kain batik yang sudah diberi pola lalu direbus baru kemudian diwarnai sesuai kebutuhan, adapun alat-alat yang digunakan seperti apa yang dikemukakan ibu Nur Hayati dan bapak Muzzammil adalah canting, gas, komp, tangki (wadah rebus) dan wadah celup yang terbuat dari semen

Berikut merupakan biaya *overhead* pabrik tetap pada cempaka batik tulis dalam bentuk tabel:

Biaya *overhead* pabrik tetap

Tabel 4.3

Nama	Harga (Rp)/satuan	Kuantitas	Biaya
Canting	30.000	4	Rp.120.000,00
Komp	75.000	2	Rp.150.000,00
Tangki	50.000	1	Rp.50.000,00
Wadah Celup	10 Semen	1	Rp.700.000,00
Biaya Pemasaran	-	-	Rp.95.000,00
Total			Rp.1.115.000,00

Pada tabel 4.3 total yang dikeluarkan untuk biaya *overhead* tetap pada cempaka batik tulis adalah sebesar Rp.1.115.000,00

¹⁷ Nur Hayati, Pekerja Cempaka Batik Tulis, wawancara langsung. (23 februari 2019)

d) Biaya *Overhead* Variabel

Biaya *overhead* variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan biaya produksi, biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat.¹⁸

Adapun indikator biaya *overhead* pabrik variabel adalah:

1. Berubah-ubah berfluktuasi dari waktu ke waktu
2. Tidak pernah tetap dalam satu periode
3. Berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan¹⁹

Menurut Bapak Muzzammil biaya *overhead* variabel yang terjadi pada cempaka batik tulis adalah:

“Biaya yang jumlahnya tidak pasti meliputi biaya yang penggunaannya tidak pasti, pada cempaka batik tulis biaya tersebut meliputi gas, air, listrik dan plastik. Gas pada cempaka batik tulis digunakan untuk kompor sebagai, gas yang digunakan di cempaka batik tulis diestimasikan setiap bulannya menghabiskan 4 gas dengan harga Rp.17.000,00 per gas. Sedangkan untuk air kami tidak bisa menentukan secara pasti tapi jika dikira-kira setiap harinya kami menghabiskan 500 liter air. Biaya yang setiap bulannya tidak pasti adalah listrik, dikarenakan biaya listrik yang kami bayarkan setiap bulan tidaklah selalu sama, listrik tersebut kami gunakan hanya untuk air saja dikarenakan memang biaya yang memerlukan listrik adalah air saja, namun jika dikira-kira perbulannya menghabiskan kurang lebih Rp50.000,00 Terakhir biaya yang tidak pasti jumlahnya adalah plastik, plastik tersebut kami gunakan sebagai bungkus batik ketika laku terjual, karena jumlahnya tidak pasti kami estimasikan setiap bulannya plastik yang kami habiskan adalah sebanyak 2 bungkus dengan harga satu bungkusnya sebesar Rp.5.500,00”²⁰

Berdasarkan pemaparan bapak Muzzammil tersebut menjelaskan bahwa biaya *overhead* variabel pada cempaka batik tulis meliputi gas, air, listrik dan plastik. Gas yang digunakan perbulannya menghabiskan sebanyak 4 buah dengan harga sebesar Rp.17.000,00 per buah, air yang digunakan diestimasikan

¹⁸ Tri Widyastuti, *Akuntansi biaya* (Yogyakarta: expert, 2017), hlm. 24

¹⁹ Ony Widilestariningtyas dkk, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.,100

²⁰ Admad Muzzammil, *Pemilik Cempaka Batik Tulis*, Wawancara langsung, (26 Januari 2020)

sebanyak 500 liter, dimana harga air saat ini adalah Rp.22.500,00/1000 liter, jadi jika setiap hari cempaka batik tulis menghabiskan 500 liter maka per bulannya cempaka batik tulis menghabiskan 15.000 liter air, itu artinya biaya yang harus dikeluarkan untuk air tersebut adalah sebesar Rp.337.500,00 per bulan. Listrik yang digunakan diestimasikan oleh pemilik cempaka batik tulis adalah sebesar Rp.50.000,00, sedangkan plastik yang digunakan diestimasikan menghabiskan 2 bungkus plastik dengan harga per plastiknya sebesar Rp.5.500,00.

Berikut adalah rincian biaya *overhead* variabel dalam tabel:

Biaya *overhead* variabel

Tabel 4.4

Nama	Harga (Rp)/satuan	Kuantitas	Biaya
Gas	17.000	4	Rp.68.000,00
Air	22.500/1000 liter	15.000 liter	Rp.337.000,00
Plastik	5.500	2	Rp.11.000,00
Listrik	50.000	-	Rp.50.000,00
Total			Rp.466.000,00

Tabel 4.4 menjelaskan biaya *overhead* variabel pada cempaka batik tulis, dengan total biaya yang dihabiskan untuk biaya *overhead* variabel adalah sebesar Rp.466.000,00.

e) Total Biaya Produksi

Setelah rincian biaya produksi dihitung semua, maka total biaya produksi pada cempaka batik tulis adalah sebagai berikut:

Total biaya produksi pada cempaka batik tulis

Tabel 4.5

No.	Rincian biaya	Total
1.	Biaya bahan baku	Rp.8.215.000,00
2.	Biaya tenaga kerja	Rp.2.250.000,00
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.1.115.000,00
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.466.000,00
Total		Rp.12.046.000,00

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada cempaka batik tulis adalah sebesar Rp.12.046.000,00 biaya ini sudah meliputi biaya yang terjadi pada cempaka batik tulis per satu bulan produksi. Biaya tersebut bisa bertambah jika perusahaan menghitung beban penyusutan mesin yang digunakannya.

Definisi penyusutan menurut PSAK No. 17 adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹

²¹ Juniadi Slamet Setiawan, "Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan Dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (November 2001), hlm., 163.

Maka seharusnya jika dalam cempaka batik tulis menggunakan peralatan yang bisa habis masa pakainya seharusnya cempaka batik tulis menghitung biaya penyusutan mesin.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan yang bisa dilaporkan dalam bentuk tulisan antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tetap pada cempaka batik tulis tidak memperhitungkan beban depresiasi mesin.
2. Batik yang diproduksi pada cempaka batik tulis adalah batik dengan jenis biasa-biasa saja. Cempaka batik tulis membuat batik dengan jenis yang bagus ketika ada pesanan saja.
3. Total biaya untuk satu bulan produksi batik menghabiskan biaya sebesar Rp.12.046.000,00

C. Pembahasan

Dalam akuntansi biaya untuk pengumpulan harga pokok secara umum dikenal pengumpulan biaya produksi untuk selanjutnya diperhitungkan sebagai harga pokok produk tanpa faktor perilakunya.²²

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Cempaka Batik Tulis

²² Samryn, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 68.

Sebagai pengelola proses pengolahan masukan menjadi keluaran, manajemen suatu perusahaan disamping berkewajiban untuk memperoleh pendapatan, tidak kalah pentingnya untuk mengusahakan agar nilai masukan yang dikorbankan lebih rendah dibandingkan dengan nilai keluaran yang diperoleh perusahaan, untuk itulah perusahaan dituntut seefektif mungkin menghitung biaya produksi produk.²³

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan satu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan²⁴

Ada tiga unsur utama yang terdapat dalam biaya produk yang dihasilkan:

- a) Biaya bahan baku langsung, adalah biaya pembelian (perolehan) semua bahan yang diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dapat ditelusuri ke barang jadi dengan cara yang mungkin secara ekonomis.
- b) Tenaga kerja langsung, adalah upah semua tenaga kerja dapat diidentifikasi dengan cara yang mungkin secara ekonomis terhadap produksi barang jadi.
- c) Biaya produk tak langsung, adalah semua biaya yang bukan bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan proses produksi, yang meliputi biaya *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap.²⁵

Depresiasi atau penyusutan merupakan suatu prosedur akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan bagian dari harga perolehan suatu aktiva tetap

²³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002), hlm. 5

²⁴ Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 12

²⁵ Charles T. Horngren dan George Foster, *Akuntansi Biaya* (Erlangga, 1994), hlm. 29

berwujud sebagai beban dalam perhitungan laba-rugi selama masa manfaat yang ditetapkan secara sistematis dan rasional.²⁶

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik²⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada cempaka batik tulis, perhitungan harga pokok produksi pada cempaka batik tulis adalah dengan cara memperhitungkan semua elemen biaya produksi namun pada biaya *overhead* pabrik tetap, cempaka batik tulis tidak memperhitungkan biaya depresiasi mesin.

Jika perusahaan tetap menghitung biaya produksi secara keseluruhan, biaya *overhead* pabrik tetap pada cempaka batik tulis haruslah menghitung biaya reparasi mesin. Dalam perhitungan beban depresiasi mesin ini peneliti menggunakan metode garis lurus.

Perhitungan depresiasi mesin dan peralatan adalah sebagai berikut:

²⁶ Ahmad Syafi'i Syakur, *Intermediate Accounting* (Jakarta: AV Publisher, 2015), hlm. 253

²⁷ Ony Widilestariningtyas dkk, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 98

Biaya Reparasi

Tabel 4.6

Ket.	Harga perolehan per unit (Rp)	Jumlah	Total harga perolehan	Nilai sisa (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Beban depresiasi (Tahun)
Canting	30.000	4	Rp.120.000,00		0,5	Rp.240.000,00
Kompor	75.000	2	Rp.150.000,00	Rp.10.000,00	3	Rp.46.667,00
Tangki	50.000	1	Rp.50.000,00		7	Rp.7.143,00
Wadah rebus	10 Semen	1	Rp.700.000,00		15	Rp.4.667,00
Jumlah depresiasi selama 1 tahun						
Rp.298.447,00						
Jumlah depresiasi selama 1 bulan						
Rp.24.873,00						

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan beban depresiasi mesin yang digunakan adalah menggunakan metode garis lurus.

Metode depresiasi ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan. Metode depresiasi ini lebih sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva-aktiva tetap berwujud dengan asumsi bahwa:

- a. Nilai guna ekonomis dari suatu aktiva tetap berwujud menurun secara proporsional karena berlalunya waktu.
- b. Beban reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode relatif sama.
- c. Pola pemanfaatan aktiva tetap tiap-tiap periode relatif konstan.²⁸

(Harga perolehan - nilai sisa) : estimasi nilai ekonomis = beban depresiasi.²⁹

Beban depresiasi pada tabel 4.7 meliputi beban depresiasi untuk cangkir, kompor, tangki, dan wadah rebus. Cangkir yang digunakan diperkirakan memiliki nilai ekonomis 0.5 tahun, sehingga beban depresiasi untuk satu tahun pada cangkir yang digunakan pada cempaka batik tulis sebesar Rp.240.000,00. Untuk kompor yang digunakan pada cempaka batik tulis diestimasikan memiliki nilai ekonomis 3 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp.150.000,00 sehingga beban depresiasi pada kompor untuk satu tahun adalah sebesar Rp.46.667,00. Untuk tangki yang digunakan diperkirakan memiliki nilai ekonomis 7 tahun sehingga diperoleh beban depresiasi untuk satu tahun sebesar Rp.7.143,00, sedangkan untuk wadah

²⁸ Ibid. 257

²⁹ Juniadi Slamet Setiawan, "Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan Dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (November 2001), hlm., 165.

celup yang digunakan diestimasikan memiliki nilai ekonomis selama 15 tahun sehingga beban depresiasi untuk wadah rebus selama satu tahun adalah sebesar Rp.4,667,00. Jadi total beban depresiasi pada cempaka batik tulis selama satu tahun adalah Rp.289.447,00.

Namun karena peneliti menghitung harga pokok produksi selama per satu bulan, maka beban depresiasi dihitung juga selama per satu bulan. Beban depresiasi pada cempaka batik tulis selama satu bulan adalah sebesar Rp.24.873,00.

Sehingga biaya total biaya *overhead* tetap pada cempaka batik tulis adalah **Rp.95.000,00 + Rp.24.873,00 = Rp.119.873,00** Maka total biaya produksi pada cempaka batik tulis setiap bulannya jika memperhitungkan biaya reparasi mesin adalah **Rp.11.050.873,00**

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.³⁰

Variable costing menyajikan informasi biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Oleh karena itu, biaya produksi dan biaya nonproduksi dipisahkan kedalam biaya variabel dan biaya tetap. Biaya produksi standar hanya terdiri dari komponen biaya berikut:

³⁰ Bastian Bustami dan Nurlala, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 49.

Biaya bahan baku standar	Rp.xx
Biaya tenaga kerja langsung standar	Rp.xx
Biaya overhead pabrik variable standar	<u>Rp.xx</u>
Total biaya produksi variabel	Rp.xx ³¹

Variable costing adalah metode untuk menentukan harga pokok produk dengan hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Kalkulasi biaya produksi variabel menurut prawironegoro adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa dimana hanya diperhitungkan biaya variabel saja³²

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* berbeda dengan metode yang digunakan perusahaan. Dengan metode *variable costing* metode penentuan harga pokok produksi hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp.xx
Biaya tenaga kerja variabel	Rp.xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp.xx</u>
Harga pokok produk	Rp.xx

Metode *variable costing* sering dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung dan tidak langsung suatu biaya

³¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002), hlm. 443

³² V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hlm. 151

tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan objek penentuan biaya, misalnya: produk, proses, departemen, dan pusat biaya yang lain.³³

Analisis data biaya produksi berdasarkan metode *variable costing* pada cempaka batik tulis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

No.	Biaya	Keterangan	Kuantitas	Harga
1.	Bahan baku	- Kain	100 helai	Rp.7.500.000,00
		- Obat	1 kg	Rp.175.000,00
		- Malan	30 kg	Rp.540.000,00
2.	Biaya tenaga kerja	- Pembatik	3	Rp.1.500.000,00
		- Pewarna	2	Rp.750.000,00
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	- Gas	4	Rp.68.000,00
		- Air	15.000 liter	Rp.337.000,00
		- Listrik	-	Rp.50.000,00
		- Plastik	2	Rp.11.000,00
4.	Total			Rp.10.931.000,00

Pada perhitungan harga produksi menurut *variable costing* ini tidak diperhitungkan biaya *overhead* pabrik tetap karena *variable costing* hanya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* variabel ke produk. *Overhead* tetap diperlakukan sebagai beban periode dan tidak disertakan dalam penentuan biaya produk pada periode terjadinya, sehingga

³³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN 2002), hlm. 123.

overhead tetap tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode selanjutnya.³⁴

Berikut adalah perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut *variable costing*:

Tabel 4.8

No.	Keterangan	Menurut Perusahaan	Menurut <i>Variable Costing</i>
1.	Biaya bahan baku	Rp.8.215.000,00	Rp.8.215.000,00
2.	Biaya tenaga kerja	Rp.2.250.000,00	Rp.2.250.000,00
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. 119.873,00	-
4.	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.466.000,00	Rp.466.000,00
Total		Rp. 11.050.873,00.	Rp.10.931.000,00

Pada tabel 4.8 terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut *variable costing*, total biaya produksi menurut perusahaan lebih tinggi daripada metode *variable costing*, selisih diantara kedua

³⁴ Samryn, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 68.

metode tersebut adalah sebesar **Rp.11.050.873,00 - Rp.10.910.000,00 = Rp.140.873,00**

Dalam metode *variable costing*, analisis selisih biaya *overhead* pabrik tidak memperhitungkan selisih biaya yang dibebankan oleh unsur biaya *overhead* pabrik tetap, karena dalam biaya produksi hanya diperhitungkan biaya produksi variabel saja.³⁵

Tidak diamasukkannya biaya *overhead* pabrik tetap pada metode *variable costing* membuat biaya yang dihasilkan pada setiap bulan produksi batik pada cempaka batik tulis menjadi lebih rendah, yang mana pada penetapan harga jual tentunya hal ini juga akan mengalami perubahan.

Dalam hal ini terlihat bahwa peranan metode *variabel costing* sebagai salah satu metode perhitungan harga pokok produksi berperan penting untuk meningkatkan keefektifitasan sebuah perusahaan dalam menentukan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi produk yang diinginkan oleh konsumen. Dan metode *variabel costing* ini diharapkan juga dapat membantu perusahaan untuk kedepannya sebagai bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang di buat sehingga menentukan harga jual yang efektif dan menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Sebab kesalahan harga pokok produksi mengakibatkan kesalahan pada penetapan harga jual, akibatnya pihak perusahaan menjadi salah dalam pengambilan keputusan yang dapat berakibat pada kerugian bagi sebuah usaha. Oleh karena itu, setiap manajemen usaha harus mempunyai ilmu yang memadai,

³⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002), hlm. 444.

sehingga hal seperti kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diatasi dengan benar.